BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

R.A. Kartini adalah seseorang dari kalangan priyayi atau kelas bangsawan Jawa, Putri Raden Adipati Ariososroningrat bupati Jepara ibunya bernama M.A Ngasirah. R.A Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di kota Jepara nama lengkap Kartini Raden Ajeng Kartini Djojo Adhiningrat dengan gelar R.A (Raden Ajeng) Sebagaimana diketahui bahwa Kartini lahir dari seorang ibu yang bernama Ngasirah yang beragama Islam secara otomatis Kartini di lahirkan oleh seorang muslimah sosok Kartini dengan sanggulnya yang anggun tentunya, tidak banyak yang tahu bahwa Kartini merupakan dibesarkan dari lingkungan yang religius dengan nilai-nilai religi yang kental selain itu Kartini juga memiliki darah keturunan pesantren hal ini di lihat dari Nyai Hajjah Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono seorang guru agama dari Telukawur Jepara.¹

Silsilah Kartini dapat diketahui hingga Hamengkubuwana VI ayah Kartini pada awalnya adalah seorang wedana dari mayong, peraturan kolonial saat itu mengharuskan seorang bupati harus menikah dengan bangsawan dan Ngasirah bukan bangsawan yang tinggi maka ayahnya menikah kembali dengan Raden Adjeng Woerjan (Moerjam) yang berasal dari keturunan raja Madura setelah perkawinan itu ayahnya di angkat menjadi bupati Jepara menggantikan kedudukan ayah kandung R.A. Woerjan .

Bicara tentang Kartini memang tidak ada habisnya. Selalu ada sisi yang menarik dari sosok yang begitu dikagumi oleh rakyat. Beliau dikenal sebagai pahlawan emansipasi wanita dan berjasa bagi kebebasan perempuan, kebebasan yang bukan hanya bebas dari kungkungan adat jawa yang begitu melekat, akan tetapi adat istiadat yang menarik garis pemisah antara kaum laki-laki dan perempuan sistem adat yang hanya menguntungkan kaum laki-

¹ Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: PT Gunung Agung. 1984, hlm 13.

laki yang sekaligus penindasan untuk perempuan, hal ini membuat ia memberontak sehingga muncul pemikiran mengenai masalah pendidikan yang nantinya akan merobohkan adat feodalisme yang akan membutuhkan kaum perempuan. Arti bebas disini adalah bebas untuk memperoleh pendidikan dan lebih merasa merdeka untuk kehidupan sosial.²

Faktor yang mempengaruhi Kartini dalam memperjuangkan pendidikan adalah untuk memerdekakan kaum perempuan. Kemudian yang menjadi pertanyaan saat ini, apakah pemikiran Kartini memiliki relevansi dengan pendidikan Islam, jawabannya tentunya iya karena pendidikan Islam berperan untuk membina manusia secara utuh dan seimbang baik dari segi rohani maupun jasmani. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kartini agar kaum perempuan mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Ketidaksetujuan terhadap adat yang dianggapnya sangat menyiksa, karena banyak aturan yang harus dijalankan dan di penuhi, penindasan manusia, hubungan kesetaraan yang mengikat kuat yang berkuasa dan di kuasai. Adat semacam ini di patuhi dari lapisan masyarakat atas sampai bawah

Hubungan antar lapisan juga di atur oleh hukum setiap tindakan sekecil apapun itu telah di atur dengan keadaan semacam ini Kartini tidak tinggal diam membebaskan dirinya terhadap adat di mulai dari lingkungan rumahnya kepada adik-adiknya, Kartini melarang untuk berjalan jongkok, menyembah, menunduk dan bersuara pelan ketika sedang berbicara dan membiarkan adiknya untuk memanggilnya hanya dengan sebutan nama saja. Kebebasan dan kebersamaan yang di inginkan bukan karena ketakutan dan keterpaksaan yang di jalankan untuknya, Kartini tidak hanya melihat kesetaraan terhadap pendidikan. Namun dari segi kondisi kedudukan sosial perempuan pendobrak yang berjuang dengan cara sendirinya bukan hanya sekedar ide akan tetapi mempraktikannya secara langsung.

Pendidikan adalah kunci untuk perubahan menuju kehidupan yang lebih baik dan pendidikan islam merupakan unsur yang penting dalam kesetaraan bagi perempuan karena pendidikan merupakan kewajiban bagi tiap

² Kartini, R.A, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Yogyakarta: Narasi, 2011.

umat baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan Islam yakni memuat prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan dalam pendidikan yaitu adanya persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan status sosialnya. Dari perempuanlah manusia pertama menerima pendidikan mulai belajar merasa, berfikir dan berucap.³ Bagaimana seorang ibu akan mendidik anaknya sedangkan ibunya tidak berpendidikan karena itulah Kartini punya keinginan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada perempuan, beliau beranggapan bahwa dengan pendidikan akan membawa perubahan. Perjuangan Kartini adalah perjuangan dengan memberikan semangat dan pemikiran bagi bangsa Indonesia terutama untuk kaum perempuan, untuk bisa lebih maju seperti laki-laki dalam segala bidang yang ditekuninya khususnya dalam bidang mengejar ilmu pengetahuan. Pergolakan batin yang terjajah dari adat istiadat yang menempatkan seorang perempuan di sudut kehidupannya. Pada saat itu perempuan hanya menjalankan kodratnya tanpa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Setiap manusia mempunyai hak atas segala sesuatu yang harus didapatkan, hak tersebut adalah memperoleh pendidikan yang harus di tempuh sejak lahir hingga wafat, hak memiliki pengertian tentang sesuatu hal yang benar, milik kepunyaan kewenangan dan kekuasaan dalam berbuat sesuatu. Hak pada umumnya didapatkan dengan cara diperjuangkan dan bisa di pertanggungjawabkan atas kewajibannya.⁴ Begitu pula perempuan berhak mempunyai pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki. Dalam beberapa tahun ini relasi gender telah diperdebatkan dan menimbulkan ketegangan umat Islam hal ini bisa kita lihat kenyataan sosial dan kebudayaan yang menempatkan kaum wanita dalam posisinya yang tidak setara dihadapan kaum laki-laki kaum perempuan masih terdiskriminasi. Sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW memberikan hak kepada perempuan di luar otonomi laki-laki, kesempatan ini membuka

³ Nyoman Kuta Ratna, SU, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2010.

⁴ Muri'ah, Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Group,2011. hlm 186.

peluang kaum perempuan untuk memainkan perannya dalam berbagai ruang sejarah maupun publik. Meletakkan perannya harus diarahkan dalam moralitas utama yakni ketakwaan atau dengan kata lain amal sholeh.

Meskipun perempuan memperoleh haknya akan tetapi apa yang di dapatkan nantinya juga harus di pertanggungjawabkan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan hadits berikut:

عَنْ أَبِي عُمَرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُتِبَ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ. وَلِعَبْدٌ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ. أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya: Salah satu hak perempuan adalah hak untuk memperoleh ilmu dan mengenyam pendidikan. Dalam Islam, pengetahuan dan pendidikan merupakan dua hal yang terpenting. Islam menyeru umatnya supaya menerangi dirinya dengan ilmu pengetahuan baik ilmu Islam maupun ilmu umum keduanya tidak bisa dipisahkan dan harus imbang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari Islam mengangkat derajat seseorang bagi orang yang berilmu dan memuliakan posisinya. Sebagaimana bahwa setiap orang wajib untuk menuntut ilmu, dengan ilmu seseorang memiliki kebijaksanaan dan intelektual yang luas sesuai Al-Qur'an dan perintah Nabi, bahwa seseorang wajib menuntut ilmu sejak lahir hingga akhir hayat. Islam menyeru umatnya untuk menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan tidak membedakan karena keduanya mempunyai tanggung jawab terhadap nilai keimanannya terhadap Allah dan hari akhir.⁵

Perlu diketahui bahwa Islam dan pendidikan perempuan tidak dapat di pisahkan Islam datang untuk menyinari kegelapan (kebodohan) seperti bangsa Arab sebelum adanya agama Islam mereka disebut kaum Jahiliyah, namun

⁵ Hadits Shohih Muslim no 1829

semenjak Islam datang derajat mereka terangkat.⁶ Peradaban dan kebudayaan mulai berkembang pesat karena awal mula orang-orang Jahiliyah sering membunuh anak kecil karena di anggap sebuah aib, dengan datangnya Islam anggapan tersebut dihilangkan dan Islam sangat memuliakan perempuan sebagaimana telah dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِيئَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka laki-laki telah menafkahkan sebagian dari harta mereka sebab itu wanita yang sholehah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara dirinya ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya dan pukullah mereka kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu cari jalan yang lain untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Maha Tinggi Maha Besar. (QS. An-Nisa ayat 34).⁷

Perlu diketahui bahwa keadaan dan kedudukan perempuan pada masa itu sangat ketinggalan, karena adat istiadat yang mengkungkurung kurangnya pendidikan dan pengajaran sewenang-wenang dalam perkawinan.⁸ Hal ini merupakan penjajahan yang menghambat kemajuan. Kedudukan dan peran perempuan dapat ditingkatkan dalam keluarga maupun masyarakat, Kartini menganjurkan emansipasi perempuan melalui pendidikan supaya perempuan

⁶ Kartini, R.A , *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirannya Jilid I*, Jakarta : Lentera Abadi, 2010, hlm 61.

⁸ Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta : PT Gunung Agung 1984. hlm 50.

cakap untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang ibu dan pendidik pertama dari manusia. Dari sini muncul pemikiran Kartini yang ingin membebaskan perempuan dari keterbelakangan dan ingin memajukan kaum perempuan karena terpengaruh oleh gadis asing yang pemikiran maju dan terinspirasi oleh beberapa buku yang pernah dibaca dan berkomunikasi dengan orang yang berpendidikan, seperti J.H Abendanon dan istrinya dari golongan etis Van Kol pemimpin Partai Sosial Demokrat. N. Andriani Lesy.⁹

Kartini ingin mengubah kebiasaan lama yang menghalangi kemajuan bagi perempuan dengan mengawali memperjuangkan kemajuan dan kedudukan perempuan bangsawan karena perempuan golongan biasa dengan sendirinya akan meniru kemajuan perempuan bangsawan. Dalam mengejar cita-citanya. Kartini mendirikan sekolah untuk kaum bangsawan cita-cita dan semangatnya tertuang dalam surat yang di tulis dan dikirimkan kepada sahabatnya sejak usia 20 tahun (1899). Dalam suratnya menjelaskan tentang pergaulan lingkungan, keadaan rakyat yang terbelakang, minimnya pendidikan dan pengajaran bagi para gadis. Kartini mengecam pejabat Belanda yang tidak menaruh perhatian kepada rakyat, tetapi hanya menaruh pada bupati serta menunda perluasan pendidikan. Selanjutnya sosok Kartini dan pendidikan perempuan tidak dapat dipisahkan peran Kartini dalam pendidikan perempuan juga patut untuk di kupas seperti yang telah di singgung di atas yakni Kartini sebagai penggerak pembebasan perempuan atas hak-haknya yang tidak dapat diperoleh dengan layak sebelum Kartini menjadi pelopor yang pertamanya, seberapa besar upaya yang dilakukan terhadap pendidikan perempuan harus diketahui oleh masyarakat Indonesia terutama untuk kaum perempuan supaya mengerti dan paham betul akan menimbulkan rasa syukur dan bisa memanfaatkan apa yang sudah di perjuangkan oleh Kartini dengan sebaik-baiknya. Pengkajian terhadap Kartini dan pendidikan perempuan membutuhkan penelitian yang mendalam agar menjadi jelas dan menjadikan sumber pengetahuan baru selain masyarakat awam secara umum maupun untuk umat muslim pada khususnya.

⁹ Imron Rosyadi, *R.A Kartini Biografi Singkat*, Yogyakarta: Garasi 2010. hlm 20.

Mengupas rasa penasaran dengan mencari bukti-bukti dalam surat Kartini yang bisa menunjukkan bagaimana Kartini dalam lintasan sejarah pendidikan perempuan khususnya. Faktor yang mempengaruhi dalam memperjuangkan pendidikan dan hal-hal yang menjadikan pijakan pertama Kartini, sehingga munculah gagasan untuk memerdekakan perempuan. Hal ini menjadikan kajian ini penting pemaknaan yang tepat dan perlu memberikan kesimpulan yang benar dan sesuai. Yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah pemikiran Kartini memiliki relevansi dengan pendidikan islam, jawabannya tentu iya pendidikan islam berperan untuk membina manusia secara utuh (*kaffah*) dan seimbang (*tawazzun*) baik segi rohani maupun jasmani. Sejalan dengan keinginan Kartini agar perempuan mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki, meskipun Kartini sekarang telah diakui secara resmi oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai pahlawan nasional namun dalam proses penetapannya tak lepas dari politik yang memiliki kesinambungan citrawi dalam narasi Kartini pada era kolonial yang berproses dalam sejarah terutama terkait politik etis pemerintah Hindia-Belanda.

Melihat surat-surat Kartini yang dikumpulkan oleh Abendanon dari Belanda dan juga dari berbagai literatur yang di tulis atau ditelaah oleh orientalisme sangat terkesan. Kartini merupakan penganut fenimisme barat, faktanya emansipasi yang di perjuangkan justru sejalan dengan nilai-nilai islam yang mengutamakan pentingnya kaum perempuan untuk memperoleh pendidikan di tengah karir yang di perjuangkannya dan tetap menganggap laki-laki (suami) sebagai kepala keluarga. Kartini seorang muslimah yang kritis bahkan tak segan-segan memberikan kritikan terhadap fenomena keberagaman yang tidak mencerdaskan bagaimana pentingnya memahami makna dari Al-Qur'an yang telah menyadarkannya untuk menggapai cita-cita sebagai hamba Allah yang mampu membawa citra Islam, menebarkan kedamaian sehingga di sukai oleh semua pihak. Sebagai hamba Allah, Kartini bilang "Panggil Aku Kartini" sebuah ungkapan yang menunjukkan bahwa Kartini anti feodalisme dan memiliki kesadaran yang tinggi tentang pendidikan. Beberapa faktor penting yang mengiringi perjalanan hidup Kartini

baik yang bersangkutan dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, ataupun gerakan keagamaan.¹⁰

R.A Kartini akhir-akhir ini menjadi perdebatan dalam dunia maya karena masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa perempuan tidak layak untuk memilih pekerjaan di wilayah publik yang di klaim sebagai dunia laki-laki perempuan sebagai makhluk domestik yang bekerja mengurus keluarga, ketika seorang perempuan tampil di publik dengan memiliki keahlian dan profesi tertentu maka di sebut sebagai wanita karir dan sekaligus memberikan perspektif baru karena membawa pengaruh terhadap gender dalam masyarakat.¹¹ Kesetaraan gender salah satu hal yang menarik untuk di bahas pada penghujung abad ini, perkembangan sains dan teknologi yang semakin pesat cenderung menggoyahkan masyarakat yang sudah mapan konsep keluarga kini telah mengalami perubahan secara mendasar, setiap keluarga mempunyai peran dan tugas masing-masing pembagian fungsi, peran, tugas, dan tanggung jawab di dasarkan pada Al-Qur'an dan sunah Rasul. Sebagai makhluk sosial Kartini memiliki pendidikan Islam yang mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan potensi yang terarah, menjamin berkembangnya nilai-nilai iman dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam kehidupan sosial. Harapan tentang hal-hal yang berguna dan manfaat bagi masyarakat tentang pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yakni mengabdikan pada Allah SWT supaya bahagia dunia akhirat.¹²

Sering salah paham, perjuangan Kartini bukanlah menyaingi laki-laki tetapi ingin menjadikan pribadi yang memiliki peran harmonis dalam membangun rumah tangga baik di publik maupun domestik. Maka Kartini merasa perlunya pendidikan untuk perempuan demi menjadikan ibu adalah pendidik pertama bagi generasi masa depan. Hal ini dapat dicermati dalam

¹⁰ Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Yogyakarta: Pustaka Narasi, 2011, hlm. 311

¹¹ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Group, 2011, hlm 01.

¹² Siti Muri'ah, *Ibid*, hlm 11.

surat Kartini kepada Prof. G.K Anton dan Nyonya pada tanggal 4 Oktober 1902) yang isi suratnya sebagai berikut¹³:

“ Alangkah bahagiannya laki-laki, apabila istrinya bukan hanya menjadi pengurus rumah tangga dan ibu anak-anaknya saja, melainkan menjadi sahabatnya yang menaruh minat akan pekerjaannya, menghayati bersama suaminya. Mohon dengan sangat supaya di usahakan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak perempuan, bukanlah karena kami hendak menjadikan perempuan menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidup ini. Kami hendak menjadikan perempuan menjadi lebih cakap dalam melakukan tugas besar sebagai ibu dan pendidik umat yang pertama.”

Sekolah hanya mencerdaskan pikiran dan mengembangkan potensi lain halnya dengan keluarga tempat orang tua untuk membentuk sikap maupun tingkah laku anak, oleh sebab itu Kartini ingin menciptakan ibu yang memiliki pikiran yang maju demi masa depan buah hatinya karena peradaban dan kepandaian akan di turunkan ke anaknya, perempuan kelak akan menjadi ibu dan laki-laki menjadi penjaga untuk kepentingan bangsanya. Emansipasi merupakan corak dari kehidupan kaum perempuan untuk menuntut hak perasaan yang sama, keteguhan Kartini dalam melakukan perlawanan terhadap feodalisme dan perjuangan meraih hak pendidikan merupakan inspirasi dari kisah Siti Aisyah istri Nabi yang muda dan sangat cerdas artinya bahwa segala gerak dan langkah Kartini yang merasakan pendidikan kolonial tetap bersumbu pada titik agama Islam dari sini bisa kita cermati bahwa Kartini adalah gadis yang tawadhu' dan berbakti kepada kedua orang tua.

Apapun yang disampaikan orang tuanya beliau mencoba untuk menuruti ketidak setujuan terhadap adat, tradisi, dan kondisi itu hanya mampu dilakukan dengan menulis curahan hati pada sahabat. Kartini bukan pemberontak yang berani kabur dari pinggitan, emansipasi itu sendiri dalam perspektif Islam dikenal (*tahrir al-mar'ah*) pembebasan perempuan dari status sosial ekonomi yang rendah dan pembatasan hukum yang membatasi untuk berkembang dan maju. Derajat kemuliaan untuk perempuan menjadi

¹³ Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Yogyakarta: Narasi, 2011. hlm 338

fokus perjuangan Kartini karena perempuan memegang kedudukan permanen, emansipasi menurut perspektif Islam memberikan derajat untuk perempuan bukan yang membebaskan untuk berbuat apa saja sehingga menyalahi kodrat dan kewajiban sebagai perempuan yang justru akan merendahkan derajat perempuan itu sendiri. Kesenjangan pada bidang pendidikan menjadi faktor utama dan sangat berpengaruh pada bidang lainnya, di negara Indonesia kesenjangan gender hampir di semua sektor kehidupan yang mengakibatkan rendahnya pendidikan yang berjenis perempuan, maka secara otomatis perempuan belum berperan secara maksimal.

Pendidikan Islam merupakan proses penyampaian informasi dalam pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa agar manusia menyadari kedudukan dan tugasnya kemajuan bangsa terletak pada sektor pendidikan laki-laki dan perempuan di bumi sebagai khalifah dan Islam menjelaskan derajat orang yang paling tinggi adalah orang yang berilmu dan mampu untuk mengamalkannya baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Realita yang ada perempuan masih di doktrin oleh masyarakat kelas menengah ke bawah yang beranggapan bahwa ekonomi mampu mengangkat derajat, banyak yang berilmu karena menganggap harta mereka dapat mencukupi selama hidupnya dan Kartini selalu memberontak dengan keadaan yang pernah dialaminya.

Karena kecerdasan dan kepandaianya dalam memperjuangkan kaum perempuan sekarang Raden Ajeng Kartini dikenal sebagai salah satu tokoh nasional Indonesia dengan sebutan pahlawan pembangkit perempuan pribumi dan sebagai tanda ucapan terimakasih Indonesia menciptakan sebuah lagu yang berjudul "Ibu Kita Kartini" karya W.R Soeparman. Kartini memiliki ketertarikan dan kepedulian terhadap pemikir yang maju serta kondisi sosial di sekitarnya kerap sekali melakukan pertukaran pikiran dengan teman-temannya yang berada di Eropa dan selalu semangat dalam meningkatkan wawasannya dengan membaca berbagai media masa dan buku yang ada pada masa itu, dari sanalah pemikirannya mulai terbuka dengan kemajuan pola pikir wanita karena didukung oleh bangsa dan masyarakat sekitar. Kondisi sosial pada

masa itu merupakan bentuk keterbukaan pikiran dan keinginannya untuk menjadi lebih baik era kolonial dan budaya terkesan mengkungung kemajuan masyarakat tentunya seluruh bangsa Indonesia.

B. Alasan Pemilihan Judul

Awalnya saya tertarik mengenai gender dan tokoh pahlawan wanita yang terkenal saat ini adalah Kartini oleh karena itu saya akan membahas sejarahnya Kartini dan Kyai Sholeh Darat Ada beberapa alasan penulis memilih judul skripsi di atas. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender pada zaman R. A Kartini.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan KH. Sholeh Darat dan R.A Kartini dalam memajukan pendidikan.
3. Untuk menyadarkan masyarakat bahwa seseorang menuntut ilmu tidak mengenal usia, perbedaan gender, maupun latar belakang. Karena dalam Islam telas di jelaskan bahwa kewajiban mencari ilmu sepanjang hayat dan tidak ada batas-batasnya.
4. Untuk memperjuangkan hak perempuan dalam memperoleh pendidikan yang selayaknya sebagaimana kaum laku-laki, karena perempuan adalah madrasah yang pertama untuk anak-anaknya kelak.
5. Untuk mengetahui bagaimana kedudukan perempuan menurut pandangan Islam.

C. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan pengalaman peneliti ada beberapa judul yang berkaitan dengan judul yang diangkat peneliti. Diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian dari Ali Muhlisin Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nadhatul Ulama Jepara 2015, yang berjudul Konsep Pendidikan Perempuan menurut R.A Kartini dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Perspektif Gender Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang). Menyimpulkan

bahwa konsep dan analisis pendidikan perempuan menurut R.A Kartini adalah menuntut ilmu dan mengamalkan suatu kewajiban, pendidikan dan perempuan sangatlah penting bagi perempuan dalam mengurus rumah tangga, perempuan mempunyai kodrat seorang ibu yang harus bisa mendidik bagi anak-anaknya agar kelak berguna. Serta faktor-faktor yang melatarbelakangi konsep pendidikan perempuan menurut Kartini adalah faktor keluarga, pendidikan dan agama.¹⁴

2. Penelitian dari Siti Rodlyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisonggo Semarang 2004, yang berjudul Konsep Emansipasi Wanita menurut R.A. Kartini dan Relevansinya dalam pendidikan Islam. Dalam penelitian ini mengupas tentang pembebasan diri dari situasi ketergantungan, kebodohan dan penindasan dalam bidang pendidikan, perkawinan dan pekerjaan yang berkaitan dengan pendidikan Islam¹⁵.
3. Penelitian dari Joko Siswanto Jurusan Pendidikan Agama Islam Unwahas Semarang 2018, yang berjudul Konsep Pendidikan Gender Dalam Q.S An-Nisa' Ayat 34 Dan Kontekstualisasinya Di Era Modern (Studi komparasi penafsiran Q.S An-Nisa' Ayat 34 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar). Dalam penelitian ini mengupas tentang 'pemimpin' dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' Ayat 34 adalah menyangkut tentang kepemimpinan dalam rumah tangga bukan secara umum Dengan kata lain hanya untuk menunjuk dalam rumah tangga bahwa suami adalah pemimpin namun di luar itu, maka pria dan wanita memiliki posisi yang sama, laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga akan tetapi di luar rumah tangga jika ada seorang perempuan yang memiliki kelebihan dan kemampuan di atas laki-laki maka boleh menjadi pemimpin. Ayat yang

¹⁴ Penelitian dari Joko Siswanto Jurusan Pendidikan Agama Islam Unwahas Semarang 2018.

¹⁵ Penelitian dari Siti Rodlyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisonggo Semarang 2004.

menyatakan bahwa laki-laki(suami) adalah pemimpin bagi perempuan (istri) bersifat kontekstual bukan normatif .¹⁶

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan penulis angkat adalah:

1. Bagaimana geneologi KH. Sholeh Darat dan R.A Kartini ?
2. Pemikiran KH. Sholeh Darat dan R.A Kartini tentang pendidikan bagi perempuan.

E. Penegasan Istilah

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut dalam penulisan skripsi ini, kiranya penting penulis menjelaskan judul penelitian ini, dengan harapan agar mudah dipahami, terarah, jelas, dan tepat sasaran selain itu juga untuk menghindari agar tidak terjadi kesalah fahaman serta salah tafsir. Untuk itu perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapat penjelasan secara rinci.

1. Geneologi

Geneologi adalah bahasa Yunani dari kata *genea* artinya keturunan dan *logos* artinya pengetahuan, kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya. Gender pada umumnya bertujuan untuk mengangkat martabat perempuan supaya setara dengan laki-laki.¹⁷

2. Pemikiran

Pemikiran adalah aksi yang menyebabkan pikiran pendapat pemikiran bukan hanya pikiran atau akal budi tetapi manusia secara keseluruhan.

3. KH. Sholeh Darat

K.H. Sholeh bin Umar As-Samarani yang di kenal dengan KH. Sholeh Darat, beliau ulama yang termasyur asal kota Semarang yang diakui ke-

¹⁶ Penelitian dari Joko Siswanto Jurusan Pendidikan Agama Islam Unwahas Semarang 2018.

¹⁷ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Group, 2011. kata pengantar

ilmuannya di Nusantara melalui sejumlah kitab-kitab yang di tulisnya. Semasa hidupnya pernah mengajar di kota Makkah, KH. Sholeh Darat merupakan guru tokoh besar bangsa Indonesia di antaranya Kyai Hasyim Asyari dan Kyai Ahmad Dahlan (pendiri NU dan Muhammadiyah). Selain itu beliau penafsir Al-Qur'an menggunakan pegon (tulisan Jawa menggunakan Arab di dunia keislamaan Indonesia) termasuk R.A Kartini murid KH. Sholeh Darat yang meminta untuk menafsirkan Al-Qur'an supaya mudah untuk di pahami. Dengan penuh ketawadukan KH. Sholeh Darat berkata tidak dapat memenuhi permintaan tersebut, karena merasa tidak mampu dan bukan ahlinya, namun Kartini terus mendesak agar ia berkenan memenuhi permintaannya, akhirnya KH. Sholeh Darat tidak kuasa melihat keadaan yang menimpa Kartini yang mempunyai keinginan kuat untuk mengetahui makna yang terkandung dalam Al-ur'an sebab dalam hidupnya tidak mengetahui makna dalam illahi yang di bacanya. Kehadiran KH. Sholeh Darat merupakan berkah bagi bangsa Indonesia yang harus di syukuri sebab darinya telah lahir ulama dan tokoh pejuang Islam. Selain itu termasuk sebagai ulama yang ahli dalam berbagai bidang disiplin keilmuan, terlebih ilmu tasawuf karena kedalamannya dalam bidang ilmu sufi beliau di juluki sebagai Imam Al-Ghazali Al-Shaghir, pemikiran ilmu tasawufnya bisa di lihat dalam karya-karyanya yang hampir tidak pernah lupa dari nilai-nilai sufistik, terutama dalam kitab Syarah Hikam dan Munjizat. Kemasayhuran Kyai Sholeh Darat dalam bidang tasawuf menjadikan magnet yang kuat bagi pecinta ilmu di tanah Jawa untuk mengaji kepadanya.

4. R.A Kartini

Raden Ajeng Kartini Djojo Adiningrat atau lebih dikenal dengan sebutan R.A Kartini merupakan salah satu pahlawan Nasional Indonesia. Yang di kenal sebagai pelopor emansipasi wanita yang rela berjuang untuk rakyat Indonesia pada masa penjajahan, seorang perempuan yang memiliki harapan kesamaan gender. Pada saat itu perempuan tidak dihargai, tidak boleh mendapatkan pendidikan yang layak karena tugas perempuan

mengurus hanya mengurus rumah tangga, Kartini berjuang supaya tidak di tindas dan bisa sejajar dengan laki-laki. R.A Kartini salah satu tokoh wanita yang terkenal di Jawa Tengah. Biografi R.A Kartini patut untuk di kenang mulai dari kecil hingga beliau wafat dengan kegigihannya berharap supaya perempuan tidak di tindas dan bisa sejajar dengan laki-laki. Keinginan Kartini untuk bisa bertemu dengan seorang gadis modern yang berani, dapat berdiri sendiri untuk menjalani hidupnya dengan langkah yang cepat, tegap, riang, gembira dan penuh semangat. Seseorang yang bekerja tidak hanya kepentingan dan kebahagiaan untuk dirinya sendiri namun untuk masyarakat luas. Jika undang-undang(adat istiadat) mengizinkan Kartini berharap membaktikan dirinya untuk pekerjaan dan perjuangan wanita. Hanya saja adat istiadat yang sudah terbentuk berabad-abad lamanya tidak mudah untuk merubahnya karena telah melekat dengan kuat. Kartini punya keyakinan bahwa suatu saat adat tersebut bisa untuk di ubah, meskipun pada saat itu masih jauh dari bayangan-bayangan kami, kemudian Kartini berfikir bagaimana rasanya mencintai zaman muda, zaman baru, zaman milikmu, tangan dan kaki masih terbelenggu oleh hukum dan adat istiadat.

5. Pendidikan

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan akhlak dan ketrampilan. Usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial yang dilakukan sepanjang hidup untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan nilai-nilai supaya menjadi pribadi yang muslim sejati (insan kamil), berakhlakul karimah untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹⁸

6. Perempuan

¹⁸ Muri'ah, Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Group, 2011. hlm 07

Perempuan adalah manusia yang lemah lembut yang penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus, yang memiliki derajat, latar belakang yang sama, Oleh sebab itu harus di hormati dan di muliakan. Perbedaan jenis kelamin, ras, kelas, agama dan sebagainya tidak memiliki dasar sama sekali dalam ajaran Tauhid. Hanya tingkat ketaqwaannya kepada Allah yang menjadi ukuran perbedaan kelak di hari akhir. Memerangi ketidakadilan sosial sepanjang sejarah kemanusiaan sangat penting. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengangkat harkat dan martabat perempuan adalah melalui pemberdayaan perempuan.

7. Perspektif Islam

Perspektif Islam adalah cara pandang Islam terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut tertentu yang digunakan dalam melihat suatu kejadian. Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Islam tidak melarang perempuan dalam menuntut ilmu asal tidak meninggalkan kedudukan mulia yang diberikan Allah kepadanya, pada dasarnya manusia terlahir dengan potensi yang luar biasa dan beraneka ragam sebagai anugrah dari Sang Maha Pencipta.

F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana geneologi KH. Sholeh Darat dan R.A Kartini.
2. Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pemikiran KH. Sholeh Darat dan R.A Kartini tentang pendidikan bagi perempuan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan pemikiran yang berupa wawasan pemikiran Kyai Sholeh Darat dan R.A Kartini bagi pendidikan perempuan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan serta mampu memberikan kontribusi bagi pendidikan perempuan di Indonesia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Karya ilmiah ini termasuk penelitian kualitatif yaitu dengan penelitian kepustakaan (*library research*) penelitian yang mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.¹⁹

2. Dari Segi Obyek Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian historis. Penelitian ini mengambil objek studi tentang pemikiran tokoh, karya tokoh yang bersangkutan maupun mengenai tulisan-tulisan yang ditulis oleh penulis lainnya.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan kualitatif maka secara historis penelitian ini adalah kualitatif yakni melihat seluruh latar belakang subyek penelitian secara holistik atau menyeluruh. Dengan pendekatan ini di harapkan data yang diperoleh adalah data deskriptif.

4. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yang dilakukan melalui pengamatan, pengakajian, analisa serta pencatatan terhadap teks-teks maupun dokumen dan buku lainnya yang membahas mengenai geneologi pemikiran Kyai Sholeh Darat dan R.A. Kartini

¹⁹ Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 322

dalam pendidikan perempuan. buku yang dimaksud seperti buku yang berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menunjang data primer.²⁰ Data ini diperoleh dari dokumen, buku, jurnal, artikel, buku tersebut seperti ‘R.A Kartini Sebuah Biografi’ serta buku lainnya yang mendukung.

5. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, pengolahan data yang diambil dari analisis buku-buku, dokumen, jurnal, artikel dan lainnya yang terkait dengan tokoh dan pemikirannya. Kemudian dari telaah dan pencatatannya dilakukan dengan pengualifikasian sesuai kerangka yang akan disusun. Penelitian ini adalah kajian pustaka secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan berbagai macam bantuan dan informasi yang kaitannya dengan kepustakaan

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka ini yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.²¹

Menurut Afifudin dan Beni menjelaskan mengenai analisis isi, bahwa: Analisis isi dapat digunakan untuk semua penelitian sosial. Analisis isi dapat digunakan apabila memiliki syarat sebagai berikut:

- a. Data yang tersedia sebagian terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, rekaman, naskah)
- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah data yang di kumpulkannya karena sebagian dokumentasi bersifat spesifik.²²

Jadi peneliti akan menganalisa berdasarkan kajian dalam literature yang terkait dengan Kartini dan pendidikan perempuan. Kemudian

²⁰ Lexy J., Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990, hlm 9.

²¹ Afifudin dan Beni Ahmad Saebeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CVPustaka Setia, 2009, hlm 166.

²² *Ibid*, hlm.197

menganalisis data maka dilakukan data dilakukan interpretasi data yaitu penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang di paparkan. Penafsiran tidak dapat dipisahkan dari analisis, sehingga penafsiran adalah aspek tertentu dari analisis. Menurut Miles dan Huberman membedakan empat tahapan dalam proses analisis, yaitu:

- a. Pengumpulan data sebagai proses yang dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi, wawancara, rekaman, dokumen, simulasi dan sebagainya secara keseluruhan.
- b. Reduksi data, reduksi yang berarti penyederhanaan. Reduksi bukan pengertian mengurangi kualitas, sebaliknya bertujuan untuk meningkatkan sehingga komplikasi data yang semula seolah-olah belum teratur dapat di susun kembali ke dalam bentuk yang baru.
- c. Penyajian data adalah proses interpretasi, proses pemberian makna, baik emik maupun etik, baik terhadap unsur-unsur maupun totalitas
- d. Analisis simpulan, adalah proses akhir dari analisis data yang berisi simpulan atau saran juga bisa di dalamnya.²³

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting, karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil penelitian yang alamiah, sistematis dan kronologis. Maka skripsi ini diklasifikasikan menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian muka

Pada bagian ini memuat: halaman judul, halaman abstraks, nota pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, transliterasi bahasa dan halaman daftar isi.

²³ Nyoman Kuta Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2010.hlm 311.

2. Bagian isi (batang tubuh) meliputi :

Bab I Pendahuluan,

Bab ini Merupakan gambaran secara umum dari skripsi ini, yaitu mencakup: latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, rumusan masalah, rencana pemecahan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, tindakan, metode penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Konsep Pendidikan bagi Perempuan.

Bab ini Menjelaskan tentang Pendidikan bagi Perempuan

BAB III Biografi KH. Sholeh Darat dan R.A. Kartini,

Bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang meliputi biografi Muhammad Saleh Bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat), biografi R.A. Kartini,

BAB IV Pemikiran KH. Sholeh Darat dan R.A Kartini tentang Pendidikan bagi Perempuan menurut Perspektif Islam,

Bab ini menjelaskan analisis pemikiran KH. Sholeh Darat tentang pendidikan bagi perempuan menurut perspektif Islam dan analisis pemikiran KH. Sholeh Darat tentang pendidikan bagi perempuan menurut perspektif Islam R.A Kartini, Pandangan KH. Sholeh Darat dan R.A Kartini menurut perspektif Islam.

BAB V Penutup,

Bab ini terdiri dari: simpulan, saran, dan kata penutup

3. Bagian akhir;

Bagian ini terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.